

***Intimate Relationship* pada Keluarga Narapidana di Lapas Sukamiskin**

Bandung



SKRIPSI

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan
Pendidikan Strata 1
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Disusun Oleh :

Fasiyah Noor

14030112120012

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

2016

ABSTRAKSI

Tuduhan pelanggaran hukum pidana yang tertuju pada anggota keluarga datang secara tiba-tiba. Hal ini membuat prasangka-prasangka buruk keluarga muncul terhadap anggota keluarga tertuduh. Saat putusan sidang membuktikan bahwa anggota keluarga menjadi terdakwa dan harus menjalani proses hukum selama beberapa tahun, perasaan terkejut, kaget, kecewa dan sedih kerap muncul pada anggota keluarga lainnya. Saat terdakwa menjalani proses hukuman, stigma bahwa terdakwa bersalah dan rasa kecewa muncul menjadi penyebab rusaknya hubungan keakraban dalam keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji pengalaman komunikasi keluarga narapidana dalam mempertahankan *intimate relationship*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun teori yang digunakan meliputi *intimate relationship*, *relational maintenance*, dan *influence on perception*.

Hasil penelitian ini memberikan fakta komunikasi jeruji besi pada keluarga narapidana berupa : 1) Terdakwa terapkan komunikasi terbuka dengan keluarga. 2)Terdakwa merasa menjadi lebih kuat, berani dan tenang karena dukungan istri. 3)Keluarga menerima terdakwa apa adanya. 4) Keluarga *shock* (sementara waktu) saat putusan terdakwa. 5) Perilaku anak bisa berubah pasca putusan dakwaan. Kemudian usia anak dalam lingkaran keluarga terdakwa menjadi pertimbangan orangtua dalam mengkomunikasikan kasus pidana ayahnya. Persepsi anak sangat dipengaruhi oleh pembentukan persepsi dari orang tua dan juga lingkungan lapas yang nyaman dan kondusif. Lalu saat terdakwa menjalani proses hukuman di lapas, dengan *maintenance behavior* berupa ekspresi ceria, optimis yang ditampakkan dan saling menyemangati, rasa cinta yang dibuktikan dengan bahasa verbal dan nonverbal (sentuhan, pelukan, kebersamaan, kesetiaan, hadiah, kejutan, dan candaan), pembagian peran dan tugas pada suami istri secara adil, intensitas kunjungan keluarga ke lapas tinggi, dan sering melakukan kegiatan bersama di lapas seperti bermain games, mengerjakan PR anak, dan *sharing* dalam teori *relational maintenance* akan membuat kedekatan keluarga terpelihara dan bisa dipertahankan dengan baik.

Kata kunci : narapidana, intimate relationship, maintenace behavior.

ABSTRACT

Accusation in criminal law violation which come to family member is suddenly shocking. It makes bad prejudice to the accused family member. Shock, surprised, dissappointed and sad feeling usually comes when the law court session proves that one of family member becomes a defendant and must live a few years in a jail. When the defendant take his punishment process, there will be a damage relationship in a family because of a view that he makes fault and dissappointed feeling. This research aims to describe and study communication experience in convict family in order to maintain intimate relationship.

This study aims to describe and assess the experience of communication between prisoners and their family in maintaining intimate relationships. The method used in this research is descriptive qualitative with phenomenological approach. The theory used include intimate relationship, relational maintenance, and influence on perception.

The study provides facts about family communication behind the bars such as: 1) The defendant apply open communication with his family. 2) The defendant feel stronger, braver, and calmer because the support from his wife. 3) The family accept the defendant as he is. 4) Family shock happens (temporarily) when the indictment is announced. 5) The child's behavior may changed after the decision of the indictment. Then the child's age is put into consideration in how their parents communicate the case. Children's perception is strongly influenced by how the parents form their perception and also by the prison environment. Then when the defendant go through his punishment in prison, with maintenance behavior in the form of cheerful expression, displaying optimistic and encourage each other, love as evidenced by verbal and nonverbal language (touching, holding, togetherness, loyalty, gift, surprise, and jokes), division role and duties between husband and wife in a fair manner, the high intensity of family visits to prisons, and periodically doing activities together in prisons such as playing games, doing child's homework, and sharing, in the relational maintenance theory it will maintain family closeness and preserve it well.

Keywords : convict, intimate relationship, maintenance behavior.

***Intimate Relationship* pada Keluarga Narapidana di Lapas Sukamiskin**

Bandung

I. PENDAHULUAN

Apa yang terjadi jika dalam sebuah keluarga normal, melakukan rutinitas sehari-hari, berkomunikasi antar anggota keluarga, tiba-tiba dikejutkan dengan kabar salah satu anggota keluarganya ditangkap oleh KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) karena dituduh melakukan tindak pidana korupsi. Ada begitu banyak pemberitaan negatif yang akan dialami anggota tertuduh, dan tak jarang pula anggota keluarga yang tidak ada sangkut pautnya pun tak luput dari pemberitaan media massa. Hal ini kemudian memunculkan rasa kecewa dan malu sehingga membuat hubungan dan kedekatan antar anggota keluarga semakin renggang.

Seperti yang dialami beberapa tokoh elit politik di Indonesia yang terbukti melakukan tindak pidana korupsi, Angelina Sondakh, Andi Malarangeng, Gayus Tambunan dan Sutan Batugana. Keanu yang merupakan anak dari Angelina merasa dibohongi karena sudah melakukan perintah ibunya namun ibunya tak kunjung pulang. Perkembangan Keanu juga dikhawatirkan oleh kuasa hukum Angelina dan juga Kak Seto karena keterbatasan interaksi anak dengan orangtuanya. (seleupdate.com)

Anak Andi Malarangeng hingga saat ini belum bisa menerima dan selalu menyalahkan ayahnya dan mempertanyakan ayahnya kenapa harus korupsi. Hubungan antara anak dan ayahnya menunjukkan ketidakharmonisan dikarenakan kasus korupsi yang menimpa Andi tersebut. (Sumber, Anonim) Gayus Tambunan, istrinya menggugat cerai pasca suaminya tersebut dinyatakan menjadi terdakwa dalam kasus tindak pidana. (Merdeka.com) Selain hal yang berkaitan dengan keakraban narapidana dengan keluarganya, pada diri narapidana juga kerap terjadi stress yang kemudian membuat interaksi dengan sesama narapidana menjadi berkurang. Hal ini lantaran Sutan yang belum bisa menerima fakta dirinya ditahan di lembaga pemasyarakatan Sukamiskin.

Komunikasi adalah hal yang dilakukan setiap hari. Begitupun dalam sebuah keluarga, komunikasi ini berlangsung setiap harinya. Namun, ketika di hadapkan dengan kondisi salah satu anggota keluarganya ditahan di rumah tahanan, menyebabkan interaksi ini menjadi berkurang. Begitu pentingnya kontak interaksi ini sehingga bila seseorang tidak berhubungan dengan orang lain dalam waktu yang lama, rasa tertekan akan timbul, rasa ragu terhadap diri sendiri muncul, dan orang merasa sulit untuk menjalani kehidupan sehari-harinya menurut Desmond Morris, *Intimate Behaviour* (1972) (Devito, 1997:245)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lia Rahmawati dkk tentang “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan”, Salah satu remaja kurang mendapat kunjungan dan perhatian dari keluarga selama ia tinggal di lapas merasa sangat sedih akan hidupnya dan sering menangis. Ia sering merasa lelah tanpa sebab, dan kesulitan tidur pada malam hari sehingga sering mengalami sakit kepala. Ia juga merasa keluarga membencinya semenjak ia masuk lapas, sehingga keluarga enggan untuk mengunjunginya.

Dari jumlah keseluruhan narapidana yang menghuni rumah tahanan Sukamiskin, 50% hingga 60% diantaranya mengalami masalah keakraban yang dilihat dari tingkat perceraian yang terjadi pada keluarganya. Namun hal ini didominasi oleh narapidana dari TPU, juga hal ini kerap terjadi pada keluarga dari narapidana tindak korupsi. (Sumber, hasil observasi Lapas Sukamiskin)

RUMUSAN MASALAH

Sebagai keluarga yang salah satu anggota keluarganya dipidana tentu mengalami berbagai perubahan, baik dalam hal interaksi yang sebelumnya lebih intens, saling terbuka dan penuh kehangatan menjadi berkurang. Perasaan kecewa, malu dan sedih mendalam kerap dialami anggota keluarga atas kesalahan yang diperbuat terpidana/terdakwa dalam masalah hukum pidana. Tingkat penerimaan yang rendah terhadap narapidana, juga dukungan yang minim membuat kedekatan diantara anggota keluarga semakin renggang dan tidak optimal. Saat terdakwa menjalani proses hukuman, stigma bahwa terdakwa bersalah dan rasa kecewa muncul menjadi penyebab rusaknya hubungan keakraban dalam keluarga. Dengan kondisi seperti itu, lalu bagaimana keluarga mempertahankan hubungan keakraban satu sama lain khususnya pada keluarga narapidana di lapas Sukamiskin Bandung.

II. HASIL PENELITIAN

Subjek penelitian ini terdiri dari dua keluarga, keluarga pak Supra dan keluarga pak Trisno. Keduanya adalah narapidana dari tindak pidana korupsi Lapas Sukamiskin. Secara garis besar, hasil penelitian berupa: 1)Seluruh responden menerima kondisi kepala keluarga sebagai narapidana karena menganggap kasus pidana yang menyimpannya adalah fitnah maka hal ini menjadi faktor utama penerimaan. 2)Umur anak menjadi pertimbangan keterbukaan orangtua terhadap kasus pidana yang menimpa ayahnya. 3)Lingkungan Lapas Sukamiskin yang sangat baik dan kondusif memberi pengaruh yang sangat besar terhadap persepsi. 4) keluarga dengan pemahaman agama yang kuat menjadi kunci mempertahankan *Intimate relationship*.

Deskripsi tematis dilakukan dengan mengelompokkan pengalaman setiap informan ke dalam tema-tema pokok. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pengungkapan inti pengalaman yang dimiliki setiap informan. Pengalaman dari informan ini dikategorisasikan menjadi 3 bagian sesuai dengan tema *interview* yang telah dilakukan kepada informan. Berikut uraiannya:

1. Fakta Komunikasi Jeruji Besi, data ini akan digunakan untuk mengungkap :
 - a. Narapidana Terapkan Komunikasi Terbuka dengan Keluarga
 - b. Terdakwa Merasa Dikuatkan oleh Pasangan sehingga Menjadi Lebih Tenang
 - c. Keluarga Menerima Terdakwa Apa Adanya
 - d. Keluarga Shock Saat putusan Terdakwa
 - e. Perilaku Anak Pasca Putusan Terdakwa pada Ayah
2. Anak dalam Lingkaran Keluarga Terdakwa, data ini akan digunakan untuk mengungkap :
 - a. Trik Orang Tua Mengkomunikasikan Kasus Pidana pada Anak
 - b. Trik Keluarga Terdakwa Atasi Ejekan
 - c. Lingkungan Lapas yang Nyaman Mempengaruhi Persepsi Anak
3. Strategi mempertahankan *Intimate Relationship* dalam keluarga Narapidana, data ini akan digunakan untuk mengungkap :
 - a. Kesadaran orang tua untuk merawat hubungan keluarga

- b. Ekspresi ceria yang diberikan satu sama lain
- c. Cara yang dilakukan masing-masing anggota keluarga dalam menunjukkan rasa cinta dan peduli satu sama lain
- d. Pembagian peran/tugas yang terjadi di keluarga
- e. Kunjungan keluarga di rumah tahanan
- f. Perasaan-perasaan yang berkembang pada masing-masing anggota keluarga

III. PEMBAHASAN

Pada tahap akhir studi fenomenologi adalah mempersatukan deskripsi gabungan tekstural dan struktural guna membangun sintesis makna dan intisari dari sebuah fenomena dan pengalaman (Moustakas, 1994: 181). Sintesis makna tekstural dan struktural ini disusun berdasarkan tema yang sudah ditetapkan sebelumnya yaitu : 1) Fakta Komunikasi Jeruji Besi, 2) Anak dalam Lingkaran Keluarga Terdakwa, 3) Strategi mempertahankan hubungan *Intimate Relationship* dalam keluarga pasca dakwaan.

1) Fakta Komunikasi Jeruji Besi

a. Narapidana Terapkan Komunikasi Terbuka dengan Keluarga

Pada keluarga yang suaminya mengalami masalah hukum pidana, komunikasi antara suami dan istri berlangsung intens sejak isu masalah hukum terjadi pada suami. Keduanya antara suami dan istri terbiasa untuk mengkomunikasikan segala hal yang terjadi pada pasangan termasuk urusan pekerjaan dan rumah tangga. Sehingga saat kasus pidana mulai dirasa menjadi serius yang mulanya proses penyidikan hingga menjadi saksi, tersangka hingga terdakwa keduanya saling mengabari dan mengkomunikasikan sejak awal. Maka respon dari keluarga terutama istri walaupun kaget dan tidak menyangka bahkan sempat merasa malu dan kecewa namun bisa cepat bangkit dari perasaan-perasaan seperti itu. Melalui keterbukaan diri, seseorang akan lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitan, seperti perasaan bersalah ataupun perasaan takut (Devito, 1997: 65).

b. Terdakwa Merasa Dikuatkan oleh Pasangan sehingga Menjadi Lebih Tenang

Dukungan yang sama-sama dilakukan para informan adalah pada proses persidangan para istri membersamai para suami untuk sama-sama memperjuangkan keadilan dan kebenaran versi mereka. Selain itu juga terjadi komunikasi verbal dan nonverbal diantara keduanya (suami dan istri) dalam rangka dukungan istri terhadap permasalahan suami mereka.

Kedua keluarga ini memberikan dukungan dengan cara berbeda namun pada akhirnya para suami merasa lebih tenang, lebih berani dan kuat untuk menjalani semua proses persidangan hingga proses hukuman. Pada akhirnya untuk membuat suatu hubungan menjadi lebih akrab tergantung pada kemampuan kita untuk dapat mewujudkannya terhadap orang lain, dimana itu berarti kita harus mampu untuk menjadi terbuka dan merasa diterima dan dicintai. Keintiman antar personal didefinisikan sebagai tingkat dimana tiap orang merasa diperkuat dan diterima oleh pasangannya dalam suatu hubungan. (S.A Beebe, 2005 : 259-260)

c. Keluarga Menerima Terdakwa Apa Adanya

Keluarga menunjukkan sikap menerima dalam menyikapi kasus pidana yang menimpa terdakwa. Keluarga tidak menyalahkan, ataupun mengutaran

kekecewaan terhadap kondisi yang menimpa keluarga mereka. Keluarga menerima kondisi apapun yang menimpa terdakwa dan tetap berkomunikasi sebagaimana interaksi yang biasa mereka lakukan.

d. Keluarga Shock Saat putusan Terdakwa

Saat putusan sidang dipengadilan menyatakan suami menjadi terdakwa, tentu respon keluarga kedua informan ini menjadi *shock* karena para istri ini tahu betul sifat dan kerja selama ini juga tidak menyangka karena suami yang mereka kenal tidak mungkin melakukan kesalahan hukum.

e. Perilaku Anak Pasca Putusan Terdakwa pada Ayah

Hubungan orang tua dengan anak dalam interaksi sangat berpengaruh pada perilaku dan sikap anak. (S.A. Beebe, 2005 :280-283) Pada penelitian ini diketahui bahwa keterbukaan dan tertutup memiliki dampak yang berbeda terutama pada anak. Pada keluarga informan 1, dengan sikap tertutup dan pengalihan fakta ayah yang disampaikan kepada anak-anaknya lalu kemudian anak pertama menyadari bahwa sebenarnya ayahnya berada di rumah tahanan tidak memiliki dampak signifikan baik positif maupun negatif.

Lain dengan keluarga informan 2, yang terlihat perubahan sikapnya dari keputusan anak tersebut yang diungkapkan kepada ibunya untuk tidak terlalu memikirkan kasus ayah dan akan komitmen dengan sekolah dan belajar saja dibanding dengan dipusingkan kasus pidana ayahnya. Maka anak ini menunjukkan keseriusannya terhadap komitmen tersebut dengan sibuk belajar diluar rumah seperti di sekolah dan tempat les yang jadwalnya padat yang mengakibatkan kehadiran dirinya dirumah menjadi jarang atau sedikit.

Pada keluarga informan 1 memiliki tiga anak dan yang paling besar sejak kasus terjadi berada di jenjang SMP. Faktor umur membuat kedua orang tua mereka memilih untuk merahasiakannya terlebih dahulu dan membiarkan anak tahu dengan sendirinya suatu hari nanti. keluarga informan 2 yang memiliki satu anak dan sudah duduk di kelas satu SMA dan dianggap sudah paham jika dijelaskan tentang kasus pidana. Maka sejak awal perkara ayahnya langsung mengajak anaknya berbicara empat mata di kamar anaknya untuk memberi tahu kondisi ayahnya yang sedang terseret masalah hukum.

2) Anak dalam Lingkaran Keluarga Terdakwa

a. Trik Orang Tua Mengkomunikasikan Kasus Pidana pada Anak

Pada penelitian ini, umur anak menjadi faktor kunci terhadap keterbukaan orang tua terhadap anaknya, dan keterbukaan memiliki dampak yang juga berbeda bagi individu anak. Keluarga yang memiliki anak yang masih kecil dan dewasa tentu memiliki perbedaan cara bagi orang tua dalam mengontrol persepsi anak. Anak yang dianggap sudah dewasa dan bisa memahami kasus dengan jelas maka akan diberitahu fakta sebenarnya sejak awal. Berbeda dengan anak yang masih kecil dan dianggap oleh orangtuanya masih belum mengerti pun dijelaskan fakta sebenarnya. Maka dalam hal ini orang tua berusaha mengontrol persepsi anak mengenai kasus pidana yang menimpa ayahnya. Kontrol merupakan pedoman untuk pembatasan perilaku yang harus diterapkan oleh setiap anggota keluarga (Le Poire, 2006: 64)

Bentuk kontrol yang dimaksud pada penelitian ini adalah pemberian penjelasan dari orang tua kepada anak secara langsung maupun tidak langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan persepsi anak terhadap ayahnya terutama perihal kasus hukum pidana. Pembentukan persepsi anak lebih banyak dilakukan oleh ibu karena kehadiran ibu dengan anak-anak lebih dekat

b. Trik Keluarga Terdakwa Atasi Ejekan

Persepsi negatif muncul terhadap keluarga yang terjadi di lingkungan informan kasus hukum pidana. Hal ini diakui oleh seluruh informan bahwa persepsi yang muncul di lingkungan baik dari tetangga dan teman kerja cenderung persepsi negatif dan kadang berupa ejekan. Dengan kesadaran inilah keluarga dari terpidana lebih memilih untuk membiarkan persepsi tersebut tanpa memberikan sikap serius karena dianggap tidak menjadi penting orang lain tahu duduk permasalahan sebenarnya.

Dalam temuan penelitian yang terjadi pada keluarga yang memiliki anak kecil sikap yang diambil terhadap persepsi negatif yang berkembang adalah dengan memproteksinya agar anak benar-benar tidak mendengar pembicaraan orang lain yang bukan berasal dari keluarga. Maka opsi pindah tempat tinggal dipilih keluarga ini untuk melindungi informasi negatif yang bisa mempengaruhi anak.

c. Lingkungan Lapas yang Nyaman Mempengaruhi Persepsi Anak

Anak-anak narapidana tidak menunjukkan penolakan atau pemberontakan dan semua berjalan dengan baik sesuai dengan harapan orang tuanya. Hal ini juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan rumah tahanan yang nyaman sehingga anak dari keluarga informan juga berteman baik dengan anak-anak narapidana lainnya di rumah tahanan Sukamiskin. Mereka akhirnya berpersepsi bahwa tidak hanya ayahnya saja yang mengalami hal serupa tapi ada banyak sekali keluarga lain yang bernasib sama. Lingkungan sosial merupakan kondisi dimana orang-orang terpengaruh persepinya dari sebuah kelompok social yang didalamnya merupakan anggota yang memiliki kesamaan keinginan dan tujuan. (Julia TW, 2014 : 86-87)

3) Strategi Mempertahankan *Intimate Relationship* dalam Keluarga Narapidana

a. Kesadaran orang tua untuk merawat hubungan keluarga

Seluruh informan dalam penelitian ini memiliki kesadaran yang tinggi akan pemeliharaan hubungan dalam keluarga. Kesadaran inilah yang membuat komunikasi yang terjadi menjadi lancar dalam keluarga. Antara suami dan istri saling terbuka dan tidak menyembunyikan sesuatu, tidak ada yang ditutup-tutupi bahkan pasca putusan sidang terjadi. Seluruh informan menyadari betul bahwa keluarga yang harmonis tidak terjadi begitu saja harus ada usaha untuk mempertahankannya, dan terutama keterbukaan menjadi kunci dalam mempertahankan hubungan keluarga terus harmonis. Pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah bagaimana individu mengetahui banyak informasi mengenai satu sama lain. *Self disclosure* memiliki peranan penting pada individu yang mencoba menjaga kedekatan dalam kehidupan pernikahan mereka (Le Poire, 2006: 172)

b. Ekspresi ceria yang diberikan satu sama lain

Orang tua dari seluruh informan mengakui bahwa saat mereka merasa sedih hanya dilimpahkan pada pasangan dan tidak ditunjukkan kepada anak. Begitupun juga dengan anak yang merasa sedih dan juga bisa ditangkap oleh orangtuanya, lebih memilih menampilkan ekspresi ceria. Anak-anak yang masih kecil dan belum terlalu paham juga tidak pernah menunjukkan ekspresi kesedihan atas kejadian ini. Menurut Stafford dan Canary, salah satu strategi prososial yang bisa membantu mempertahankan sebuah hubungan adalah *positivity*, yaitu perilaku yang ceria dan optimistik, juga suka memuji dan menyemangati pasangan. (Laura K, 2013 : 244)

c. Cara yang dilakukan masing-masing anggota keluarga dalam menunjukkan rasa cinta dan peduli satu sama lain

Dari keluarga informan satu, cara yang dilakukan fokus pada hal ekonomi keluarga (mengatur keuangan dari tabungan sebaik mungkin) dan kasih sayang terhadap anak dan suami yang ditunjukkan secara nonverbal (pelukan, kebersamaan dan juga usaha ayahnya dari dalam lapas untuk mengurus kesempatan bebas satu hari untuk berkunjung ke keluarga

Lalu pada keluarga informan dua, cara yang ditunjukkan lebih ekspresif ditunjukkan oleh ayah dari keluarga ini. Bentuk kasih sayang diberikan satu anggota keluarga pada anggota keluarga lainnya berupa tindakan nonverbal yang sangat kuat dan sasaran dari tindakan tersebut bisa memahami dengan baik. Seperti yang dilakukan oleh ayah dalam keluarga ini memiliki kebiasaan untuk memberi hadiah pada setiap hari istimewa istri dan anak, saat ulang tahun mereka dan ulang tahun pernikahan juga di hari valentine.

d. Pembagian peran/tugas yang terjadi di keluarga

Menurut informan, tidak banyak yang berubah karena walaupun posisi suami mereka berada di rumah tahanan tai masih bisa bertemu hampir setiap hari, komunikasi terus berlanjut sehingga kabar mengenai kondisi keluarga juga diketahui oleh suami, juga dengan keputusan-keputusan besar dalam rumah tangga suami masih memiliki peran yang sama seperti sebelumnya. Menurut mereka, hal pembagian tugas selalu jugag diperbincangkan sehingga masing-masing tidak merasa keberatan menjalankan itu semua.

e. Kunjungan keluarga di rumah tahanan

Intensitas kunjungan keluarga dari kedua informan ini cukup tinggi karena akses yang juga mudah. Tidak ada pekan yang terlewat tanpa komunikasi atau kunjungan. Lalu bagi istri yang rumah tangga dan tidak bekerja, intensitas mereka hampir setiap hari berkunjung ke rumah tahanan dan pada akhir pekan anak-anak diajak jenguk bersama. Lalu bagi istri yang sudah bekerja, terkadang menyempatkan diri untuk bolos kerja untuk bertemu suami mereka. Sillians dan Scott (dalam Liliweri, 1991: 58) mengemukakan bahwa hubungan komunikasi yang intim disebabkan karena terjadinya suatu interaksi yang berulang-ulang dengan suatu derajat kebebasan yang tinggi dan keterbukaan satu dengan yang lain dalam mutu yang dapat mempengaruhi, mengubah pikiran, perasaan, maupun perilaku yang lain.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Keluarga dengan keterbukaan satu sama lain diawal masa tuduhan menjadi peran penting dan syarat mutlak untuk membuat keluarga memberikan respon positif berupa penerimaan dan dukungan kepada narapidana lalu kemudian kepercayaan terbentuk dan berkembang. Dukungan keluarga diberikan dalam bentuk berbeda-beda, namun komunikasi verbal dan nonverbal dari istri membuat narapidana lebih berani dan tenang dalam menghadapi semua proses yang terjadi. Umur anak menjadi pertimbangan keterbukaan, pembentukan dan kontrol persepsi mengenai kasus pidana ayah. Pembentukan persepsi dari orang tua yang diatur sedemikian rupa juga lingkungan rumah tahanan Sukamiskin yang kondusif dan nyaman sangat berpengaruh pada persepsi yang muncul. Lalu saat ayah menjalani proses hukuman di rumah tahanan, dengan *maintenance behavior* berupa ekspresi ceria yang ditampakkan satu sama lain, rasa cinta yang dibuktikan dengan komunikasi verbal dan nonverbal, pembagian peran dan tugas secara adil, intensitas kunjungan keluarga ke rumah tahanan tinggi, dan sering melakukan kegiatan bersama di rumah tahanan dalam teori *relational maintenance* akan membuat kedekatan keluarga terpelihara dan bisa dipertahankan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler,R,and Proctor,R. 2012. *Looking out Looking In Fourteenth Edition*. Canada : Wadsworth
- Anisa Citra Mahardika. 2014. Memahami Pengalaman Komunikasi Keluarga Dalam Memberikan Dukungan Terhadap Anggota Keluarganya Yang Didakwa Melakukan Pelanggaran Hukum. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Bambang dan Hanny Syumanjaya. 2009. *Family Discovery Way*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Beebe, Steven A, Susan J. And Redmond, Mark V.2005. *Interpersonal Communication: Relating To Others*. United States of america : Allyn And Bacon
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenade Media Group.
- De Vito, Joseph A.1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : Profesional Books.
- Denzin, Norman K., and Yvona, S. Lincoln. 2009 . *Handbook of qualitative research*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar
- Gigih Pribadi. 2010. Membangun *Intimate Relationship* dalam Keluarga Penderita HIV Aids. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Guerrero, Laura K. And Peter A Andersen. And Walid A Afifi. 2013. *Close Encounters: Communication In Relationships*. United States Of America : Sage Publication
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Jogyakarta : Kanisius
- Johnson, D., and Johnson, F. 1997. *Joining Together : Group Think and Group Skill 6th Edition*. United States of America : Allyn and Balcon.
- Keraf, Gorys Dr.2007.*Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Le Poire, Beth A. 2006. *Family Communication : Nurturing And Control In A Changing World*. United States Of America : Sage Publication
- Lia Rahmawati, Arneliwati, dan Veny Elita. 2015. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi Remaja di Lembaga Pemasarakatan. *Skripsi*. Universitas Riau.
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta : Kencana
- Littlejohn, S, dan Foss, K. 2009. *Teori komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories Of Human Communication 6th Edition*. Belmont: Wadsworth
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Morissan, dan Andy Corry Wardhany. 2009. *Teori Komunikasi (Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan)*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. USA : SAGE Publications, Inc.
- Rakhmat, Jalaludin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Solomon, denise Haunani, Jennifer Theiss. 2013. *Interpersonal Communication: Putting Theory Into Practice*. New York : Routledge.
- T. Wood, Julia. 2009. *Communication in Our Lives*. Boston: Wadsworth Cengage Learning

INTERNET

<http://selebupdate.com/keanu-anak-angelina-sondakh/18344>. Diakses pada 29 Februari 2016 pukul 15.08 WIB

<https://www.merdeka.com/peristiwa/digugat-cerai-gayus-tambunan-sering-hina-istri-saat-dijenguk.html> Diakses pada 21 November 2016 pukul 23.53 WIB